

**PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DAN INDEPENDENSI KOMITE AUDIT
TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

BARQY CAHYA MUHAMMAD
NIM. C2C009257

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Barqy Cahya Muhammad
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009257
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DAN INDEPENDENSI
KOMITE AUDIT TERHADAP KOEFISIEN
RESPON LABA**
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt.

Semarang, 23 September 2013
Dosen Pembimbing,

Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt
NIP. 19490124 198001 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Barqy Cahya Muhammad
No Induk Mahasiswa : C2C009257
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan
Publik dan Independensi Komite Audit Terhadap
Koefisien Respon Laba**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Oktober 2013

Tim Penguji

1. Dr. H. Sugeng Pamudji, Msi., Akt. (.....)
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“So whosoever does good equal to the weight of an atom (or a small ant), shall see it. And whosoever does evil equal to the weight of an atom (or a small ant), shall see it.”

(Az-Zalzalah 99 ayat 7 - 8)

“Barangsiapa pada malam hari merasakan kelelahan dari upaya ketrampilan kedua tangannya pada siang hari maka pada malam itu ia diampuni oleh Allah.”

(Nabi Muhammad S.A.W - HR. Ahmad)

“Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu..”

(K.H Abdurrahman Wahid)

“I rather die like a man than live like a coward”

(Tupac Amaru Shakur)

“Senyum dan Tularikan”

(Parsaoran A.P Simarmata)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Abi dan Umi tercinta, yang telah dengan tulus memberikan doa dan kasih sayang hingga melebihi segala materi yang pernah ada di dunia.
- Fajar dan Sabiq, yang telah menjadi pendorong penulis untuk menjadi kakak yang lebih baik.
- Teman terdekat, yang selalu menghidupkan semangat yang tiba tiba padam.

ABSTRACT

This research aims to determine the effects brought by the qualification of public accountant office and independent audit committee to earnings response coefficient. Earnings response coefficient is market reactions towards new information issued by a corporation. In this research earnings response coefficient is production of profit quality. The variable of the public accountant office and the independent audit committee quality is considered effecting value of the profit coefficient profit.

This research is made using method of purposive sampling in selecting samples. Purposive sample is a method used in selecting samples based on several specific criteria, some of which are; samples are manufacturing corporations which are listed in the Indonesian Stock Exchange and actively selling stocks during the period of 2009-2011, whose published financial report and annual report, and 194 corporations with insufficient data sample which 32 of them are outlier data. Research is made using quantitative method, and analyzed with regression analyzing technique, and hypothesis testing made using coefficient determination testing, 'f' testing and 't' testing.

The research resulting that factor which has significant influence to earnings response coefficient is only the qualification of the public accountant, Independent audit committee gives positive effect to the coefficient profit response, but insignificant.

Keywords : *Earnings response coefficient, Earnigs quality, Audit firm size, Audit committe*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari ukuran kantor akuntan publik dan independensi komite audit terhadap koefisien respon laba. Koefisien respon laba merupakan reaksi pasar terhadap suatu informasi yang baru dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Pada penelitian ini koefisien respon laba merupakan proksi dari kualitas laba. Variabel ukuran kantor akuntan publik dan independensi komite audit dianggap dapat mempengaruhi nilai koefisien respon laba.

Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. *Purposive sampel* merupakan metode penentuan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria khusus. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antaranya : sampel merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang aktif menjual sahamnya selama periode 2009-2011, yang mengungkapkan *financial report* dan *annual report*, dan perusahaan yang tidak memiliki data lengkap tentang komite audit dikeluarkan dari sampel. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 194 perusahaan, tetapi 32 diantaranya merupakan data *outlier*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif lalu teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi, uji f, serta uji t.

Hasil penelitian menemukan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba hanya ukuran kantor akuntan publik. Independensi komite audit memiliki arah yang positif terhadap koefisien respon laba tetapi tidak signifikan.

Kata Kunci : Koefisien respon laba, Kualitas laba, Ukuran kantor akuntan publik, Independensi komite audit.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya. Dengan rahmat-Nya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan judul skripsi "**PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN INDEPENDENSI KOMITE AUDIT TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA**". Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa doa, motivasi, ataupun cinta. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. H. Masjud dan Ir. Hj. Yunita Ismail, M.Sc. Selaku orang tua penulis yang telah dengan tulus memberikan doa dan kasih sayang, serta dukungan dan kritik yang membangun semangat penulis
2. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, waktu, saran, dan arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sudarno, M.si., Akt., Ph.D. Selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam menghadapi proses perkuliahan.
4. Prof. Dr. H. Muchammad Syafrudin, M.Si., Akt. Selaku Dosen sekaligus Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan informal kepada penulis.
5. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Seluruh Staff Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat.
7. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi.
8. Fajar dan Sabiq, selaku saudara kandung penulis yang menjadi pendorong penulis untuk menjadi kakak yang lebih baik.
9. Fauziah Ramadhani, selaku teman terdekat terhadap penulis yang senantiasa menenangkan penulis saat mencapai sebuah kebuntuan.
10. Parsaoran A.P Simarmata. Teman, sahabat, dan saudara penulis yang menjadi inspirasi penulis dalam menjalani hidup.
11. Teman-teman akuntansi kelas A dan B 2009 reguler 2. Teman seperjuangan penulis yang saling mengingatkan dan menyemangati dalam penyusunan skripsi.
12. Teman-teman *Tarno's Squad* sebagai saudara penulis selama di Semarang.
13. Teman-teman Galas sebagai saudara penulis selama melaksanakan studi di Semarang.
14. Burjo Saung Idaman sebagai teman penulis dalam menghabiskan waktu luang.
15. Tim KKN 1 2013 yang memberikan penulis pencerahan saat menjalankan kkn.
16. Teman-teman Wisma Sarjana yang selalu menerima kedatangan penulis dan papamrih.
17. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip yang memberikan penulis pengalaman di luar akademik.
18. Teman-teman Universitas Diponegoro lintas fakultas dan angkatan. Yang menjadi teman penulis dalam menjalani proses penyusunan skripsi.
19. Teman-teman Disco! Semarang. Yang memberikan penulis waktu untuk meluangkan waktu di tengah-tengah proses penyusunan skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf apabila masih banyak kekurangan dan kesalahan. Hal itu disebabkan tidak lain karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat

diharapkan untuk penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi tambahan informasi bagi pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 30 September 2013
Penulis,

Barqy Cahya Muhammad

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRISI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LatarBelakangMasalah.....	1
1.2. RumusanMasalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	10
2.1.1. Teori Keagenan.....	10
2.1.2. Koefisien Respon Laba (<i>Earnings Response Coefficient</i>).....	14
2.1.3. Komite Audit	16
2.1.4. Ukuran KAP sebagai Proksi dari Kualitas Audit ..	26
2.1.5. Penelitian Terdahulu.....	30
2.2. Kerangka Pemikiran.....	35
2.3. Pengembangan Hipotesis	36
2.3.1. Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Koefisien Respon Laba	36

2.3.2. Independensi Komite Audit Terhadap Koefisien Respon Laba	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.1.1. Variabel Dependen	39
3.1.2. Variabel Independen.....	41
3.1.2.1.Ukuran Kantor Akuntan Publik	41
3.1.2.2.Independensi Komite Audit	42
3.2. Penentuan Populasi dan Sampel.....	43
3.3. Jenis dan Sumber Data	44
3.4. Metode Pengumpulan Data	45
3.5. Metode Analisis.....	45
3.5.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	45
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	46
3.5.2.1.Uji Normalitas.....	46
3.5.2.2.Uji Multikolinieritas	46
3.5.2.3.Uji Autokorelasi	47
3.5.2.4.Uji Heterokedastisitas	47
3.5.3. Analisis Regresi.....	48
3.5.4. Pengujian Hipotesis.....	49
3.5.4.1.Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49
3.5.4.2.Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	50
3.5.4.3.Uji Parsial (Uji Statistik t).....	50
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	51
4.1.Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2. Analisis Data	52
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	54
4.2.2.1.Uji Normalitas	54
4.2.2.2.Uji Multikolinieritas	59
4.2.2.3.Uji Heterokedastisitas.....	60

4.2.2.4. Uji Autokorelasi	61
4.2.3. Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis	62
4.2.3.1. Koefisien Determinasi	62
4.2.3.2. Uji Signifikansi Simultan	63
4.2.3.3. Uji Parsial	64
4.3. Pembahasan	66
4.3.1. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Koefisien Respon Laba.....	67
4.3.2. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Koefisien Respon Laba.....	69
BAB V PENUTUP	72
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Keterbatasan	73
5.3. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN A	79
LAMPIRAN B	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Uji Autokorelasi	47
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel	52
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.3 Uji Normalitas sebelum mengeluarkan <i>outlier</i>	56
Tabel 4.4 Uji Normalitas setelah mengeluarkan <i>outlier</i>	58
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas	59
Tabel 4.6 Hasil uji Glejser	61
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	62
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	63
Tabel 4.9 Hasil uji statistik f	64
Tabel 4.10 Hasil uji statistik t	65
Tabel 4.11 Hasil uji hipotesis	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	36
Gambar 4.1 Uji Normalitas Awal	55
Gambar 4.2 Uji Normalitas setelah mengeluarkan <i>outlier</i>	57
Gambar 4.3 Uji heterokedastisitas	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	79
Lampiran B	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan membutuhkan modal yang cukup untuk menambah ukuran dan profit perusahaan. Sumber modal perusahaan yang relatif murah adalah pasar modal. Di pasar modal, perusahaan dapat mengajak para investor untuk menanamkan modal, sesuai dengan rencana pengembangan perusahaan, serta pada akhirnya investor akan memperoleh pembagian atas profit perusahaan tersebut.

Perusahaan yang telah terdaftar dalam pasar modal harus memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaannya, agar dapat membuat keyakinan investor untuk melakukan investasi di perusahaan yang bersangkutan. Informasi ini berkaitan dengan rencana perusahaan, baik dalam jangka pendek atau pun jangka panjang, maupun berkaitan dengan laporan kegiatan usaha yang diberikan secara periodik. Informasi terpenting yang diberikan perusahaan dan sangat diperhatikan oleh para investor adalah laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang dikeluarkan setiap perusahaan dalam satu periode merupakan elemen yang penting bagi para investor dalam melakukan kegiatan investasi mereka. Di dalam laporan keuangan akan tercermin kinerja perusahaan yang bersangkutan. Melalui kinerja ini para investor akan menentukan sikap, yaitu jika kinerja perusahaan meningkat maka para investor akan berusaha untuk ikut serta memiliki saham perusahaan tersebut. Akan tetapi, jika dalam laporan

keuangan menunjukkan kinerja perusahaan yang memburuk, maka para investor akan melepas saham yang dimilikinya.

Elemen yang paling dibutuhkan investor dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan. Laba dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dapat mengukur masa depan perusahaan, menilai besarnya *return* yang akan diterima oleh investor dan mengukur seberapa lama perusahaan yang bersangkutan akan bertahan (Riyatno, 2007). Dengan demikian, para investor sangat menyukai perusahaan yang memiliki laba besar dan selalu bertumbuh, sehingga kelangsungan usahanya dapat terjamin.

Saat laporan keuangan diterbitkan, reaksi investor dalam pasar modal terhadap pengungkapan informasi laba tersebut dapat dinilai dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. ERC adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2000).

ERC merupakan perbandingan antara harga saham ekspektasi dan harga saham riil yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, nilai ERC suatu perusahaan yang tinggi berpotensi untuk menarik investor dibandingkan dengan yang lebih rendah. Scott (2000) menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi ERC suatu perusahaan, antara lain: risiko (beta) saham, struktur modal, *persistence*, kualitas laba, kemungkinan tumbuh dan tingkat keterinformasian laba.

Investor membutuhkan auditor untuk menilai laporan keuangan, agar dapat terhindar dari laporan keuangan yang mengandung unsur manajemen laba. Laporan keuangan yang mengandung unsur manajemen laba dapat merugikan investor. Tugas auditor dalam mengaudit laporan keuangan adalah untuk melindungi pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan, agar tidak terjebak dalam informasi yang mengandung unsur manajemen laba tersebut, sehingga terhindar untuk mengambil keputusan investasi yang salah.

Auditor yang selama ini diharapkan menjadi pengawas publik, dan pelindung investor belakangan ini mengalami penurunan kepercayaan (Riyatno, 2007). Investor sangat bergantung pada informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, karena setiap keputusan investasi yang diambil berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Beberapa skandal akuntansi yang terjadi belakangan ini menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan publik terhadap peran auditor (Riyatno, 2007).

Ukuran KAP memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Becker *et al* (1998) yang menemukan bahwa auditor yang bermutu dengan proksi ukuran auditor (*The big 6*) dapat mendeteksi manajemen laba. Hal ini disebabkan karena pengetahuan superior yang mereka miliki, dan kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba dengan tujuan untuk melindungi reputasi nama mereka. Becker *et al* (1998) juga menemukan bahwa klien dari *The Big 6* auditor memiliki *discretionary accruals* yang lebih rendah daripada klien dengan *non-Big 6* auditor.

Selain auditor, berdasarkan peraturan BAPEPAM dalam SE BAPEPAM No. 03 tahun 2000 mengenai pembentukan Komite Audit, juga dimaksudkan untuk melindungi pihak eksternal pengguna laporan keuangan. Peraturan BAPEPAM mengenai pembentukan komite audit ini bertujuan dalam rangka menerapkan *good corporate governance*. Peraturan BAPEPAM ini mengharuskan pembentukan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia sedikitnya tiga orang, yang diketuai oleh Komisaris Independen dan dua pihak eksternal independen yang memiliki latar belakang bidang akuntansi dan keuangan.

Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Millstein (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* menunjukkan bahwa pembentukan komite audit sebagai sebuah titik pusat dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Selain itu, BAPEPAM juga menegaskan bahwa adanya komite audit, sangat membantu para dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan.

Beasley (dikutip oleh Wardhani, 2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit yang bersifat lebih independen terhadap pengaruh manajemen akan lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Menurut penelitian Wardhani (2010) independensi komite audit dapat diukur dengan karakteristik ketua komite audit yang terdiri dari umur, latar belakang akuntansi dan keuangan,

pengalaman bekerja di KAP, pernah menjadi bagian dari manajemen perusahaan, serta tingkat pendidikan.

Menurut Pamudji (2010), independensi komite audit diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang memenuhi syarat independensi. BRC (dalam Pamudji, 2010) menyatakan bahwa ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan (*accounting or financial management expertise*) adalah seseorang yang berpengalaman di bidang keuangan atau akuntansi, bersertifikasi akuntan publik atau *comparable experience*, atau memiliki posisi sebagai *Chief Executive Officer* (CEO) atau *Senior Officer* lainnya yang memiliki tanggung jawab pengawasan di bidang pengawasan keuangan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komite audit independen memberikan pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka respon investor di pasar modal terhadap laporan keuangan sebagaimana ditunjukkan dalam koefisien respon laba, harus didukung oleh laporan keuangan yang memiliki mutu yang tinggi. Laporan keuangan yang bermutu, selain dihasilkan oleh KAP yang berukuran besar juga harus didukung komite audit yang independen. Untuk mengetahui hubungan ukuran KAP dan independensi komite audit terhadap tingkat koefisien respon laba, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Independensi Komite Audit terhadap Koefisien Respon Laba”.

1.2 Rumusan Masalah

Koefisien respon laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak eksternal perusahaan seperti akuntan publik dipercaya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Pihak internal dari perusahaan seperti komite audit juga dipercaya dapat memberikan pengaruh terhadap koefisien respon laba.

Penelitian yang dilakukan Riyatno (2007) tentang pengaruh dari kualitas audit dengan proksi ukuran kantor akuntan publik terhadap koefisien respon laba menemukan bahwa ukuran kantor akuntan publik memberikan pengaruh terhadap koefisien respon laba perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Shalica (2012) yang menguji pengaruh dari tenur audit, reputasi kantor akuntan publik dan komite audit terhadap kualitas laba, menemukan bahwa tenur audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba tetapi ukuran kantor akuntan publik dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2009) yang meneliti tentang pengaruh ukuran auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas laba, menemukan bahwa masih belum ada bukti yang dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam kualitas audit yang tercermin dalam kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012) tentang analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba dan manajemen laba menemukan bahwa karakteristik komite

audit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Akuntan publik dan komite audit merupakan pihak yang berperan dalam kredibilitas dan akuntabilitas dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ukuran dari kantor akuntan publik menunjukkan reputasi dari kantor akuntan publik tersebut di mata masyarakat. Komite audit yang independen diharapkan memberikan pendapat yang lebih independen dari pihak internal perusahaan, sehingga informasi yang disajikan oleh perusahaan tersebut dapat lebih berkualitas.

Dari uraian di atas, maka masalah penelitian dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh ukuran KAP berpengaruh terhadap koefisien respon laba perusahaan?
2. Apakah pengaruh independensi komite audit terhadap koefisien respon laba perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh dari ukuran dari KAP dan independensi komite audit terhadap koefisien respon laba perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak regulator, dapat memberikan pengawasan yang lebih spesifik dalam menerapkan *good corporate governance*.
2. Bagi investor, memberikan tambahan informasi tentang faktor yang dapat mempengaruhi nilai ERC suatu perusahaan.
3. Bagi manajemen perusahaan, memberikan informasi tentang faktor yang dapat mempengaruhi nilai ERC, digunakan untuk mendapatkan investor.
4. Bagi kalangan akademisi, dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis dapat dijadikan referensi dan bahan kajian.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini digunakan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL

Bab ini memaparkan deskripsi objek penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar dari praktik bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, karena terjadinya kesepakatan dan interaksi antara prinsipal dengan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) adanya hubungan kerja antara prinsipal dan agen. Prinsipal yang dimaksud disini adalah pemegang saham atau pemilik, sedangkan agen yang dimaksud adalah manajemen atau manajer.

Prinsipal merupakan pemilik perusahaan atau orang yang menanamkan modal di perusahaan tersebut, agen merupakan manajemen yang menjalankan perusahaan dan pihak yang mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal, namun di sisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (Shalica, 2012).

Agen mempunyai tanggung jawab yang besar kepada prinsipal dalam mengelola modalnya. Agen mempunyai informasi mengenai perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Hal tersebut memungkinkan agen mengambil keputusan untuk kepentingannya pribadi bukan untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal.

Widyaningdyah (2001) mengatakan *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal Jensen dan Meckling (1976).

Karena agen memiliki wewenang untuk mengambil keputusan atas nama pemilik perusahaan, agen mendapatkan celah untuk mengambil keputusan sesuai dengan kepentingannya sendiri. Perbedaan kepentingan dapat memicu agen untuk mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhannya (*conflict of interest*). Menurut Eisenhardt (dikutip oleh Suryani, 2010) bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Pemikiran bahwa manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberi keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour* (Gradiyanto, 2012). Seperti yang diungkapkan Rachmawati dan Hanung (2007) keinginan, motivasi dan kepentingan yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan besar

manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Dalam mendapatkan komisi yang besar, agen harus menuruti kemauan dari prinsipal. Sering kali agen tidak memberikan informasi seperti yang diharapkan prinsipal. Informasi yang dapat menyebabkan agen terlihat buruk di hadapan prinsipal tidak diungkapkan, sehingga agen akan mendapatkan komisi atas kinerja nya yang dinilai baik oleh prinsipal. Pada dasarnya prinsipal menginginkan profit dan kelangsungan hidup perusahaan, maka agen akan melakukan manajemen yang akan memperlihatkan profit dan kelangsungan hidup perusahaan yang baik dalam laporan keuangan. Agen dapat membagi laba perusahaan dari periode satu ke periode selanjutnya agar laba perusahaan terlihat baik, padahal sedang terjadi penurunan.

Sesuai dengan pernyataan Watt and Zimmerman (1986) agen pun harus memenuhi tuntutan prinsipal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi, sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari prinsipal ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah akuntansi yang menyalahi aturan seperti adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi biaya yang tidak semestinya atau pengakuan penjualan yang tidak semestinya (Shalica, 2012).

Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, yang biasa disebut dengan asimetri informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Richardson (dikutip oleh Suryani, 2010) asimetri informasi antara

manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Dalam mengawasi manajemen, prinsipal harus melakukan tindakan memonitor dan mengevaluasi agen, agar dapat mengimbangi asimetri informasi. Biaya yang dikeluarkan dalam melakukan tindakan tersebut dikenal dengan *agency cost*. *Agency cost* yaitu biaya yang harus ditanggung oleh investor sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada manajemen, misalnya biaya insentif dan monitoring menurut Emirzon (2007).

Prinsipal memerlukan pihak eksternal dalam mengatasi konflik antara prinsipal dan agen. Auditor eksternal diharapkan dapat mengatasi konflik antara prinsipal dan agen, serta melindungi prinsipal apabila manajemen melakukan kegiatan yang dapat merugikan prinsipal.

Bradbury *et al.* (dikutip oleh Shalica, 2012) mengatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Berdasar beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pihak eksternal dan komite audit dapat membantu prinsipal dalam mengawasi agen. Agen membuat laporan keuangan, dan laporan keuangan tersebut digunakan oleh prinsipal dan pihak eksternal perusahaan salah satunya adalah calon investor. Keberadaan auditor eksternal dan komite audit diyakini dapat mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan atau informasi yang dikeluarkan oleh manajemen dari perusahaan yang bersangkutan

2.1.2 Koefisien Respon Laba (*Earnings Responst Coefficient = ERC*)

Dalam menilai respon pasar terhadap informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan terutama elemen laba, dikenal dengan Koefisien Respon Laba (Riyatno, 2007). Dengan memperhatikan tingkat koefisien respon laba, investor dapat menilai kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan yang bersangkutan.

Saat laporan keuangan diungkapkan, investor akan menilai informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Koefisien respon laba mempermudah investor dalam mengambil keputusan, karena menunjukkan respon pasar terhadap informasi yang telah diungkapkan. Apabila koefisien respon laba tinggi, investor berpotensi mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan koefisien respon laba setiap perusahaan, diantaranya : risiko (beta) saham, struktur modal, *persistence*, kualitas laba, kemungkinan tumbuh dan tingkat keterinformasian laba Scott (2000). Collins dan Kothari (dikutip oleh Fitriana, 2011) menunjukkan bahwa respon pasar terhadap laba bervariasi tergantung jenis perusahaan serta rentang waktu.

Koefisien respon laba (*ERC*) ditunjukkan dengan besarnya koefisien slope dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat (Millatina, 2012). *ERC* oleh Cho dan Jung (1991) (dikutip oleh Fitriana, 2012) diartikan sebagai pengaruh nilai laba bukan ekspektasi (*unexpected earning*) dengan return saham, yang secara umum *ERC*

merupakan slope koefisien dalam sebuah regresi return saham abnormal pada pengukuran laba yang surprise.

Cho dan Jung (1991) (dikutip Millatina, 2012) mengelompokkan *ERC* menjadi dua kelompok berdasarkan pendekatan teoritis yaitu: model penilaian berbasis keekonomisan informasi (*information economics based valuation model*) dan model penilaian berbasis *time series* laba (*time series based valuation model*). Penilaian berbasis keekonomisan informasi berasumsi bahwa koefisien respon laba akuntansi ditunjukkan dari sinyal kandungan informasi laba serta persepsi investor terhadap informasi. Oleh karena itu, semakin buruk sinyal kandungan informasi laba serta persepsi investor terhadap informasi semakin kecil koefisien respon laba akuntansinya. Penilaian berbasis *time series* berasumsi berasumsi bahwa koefisien respon laba akuntansi merupakan fungsi dari *time-series proses* berbagai variabel informasi yang dapat memprediksi besarnya dividen.

Kelangsungan hidup perusahaan dapat mempengaruhi tingginya koefisien respon laba. Koefisien respon laba merupakan nilai yang menunjukkan tingkat berharga informasi yang telah diungkapkan oleh perusahaan ke publik. Apabila informasi yang ditunjukkan memperlihatkan bahwa perusahaan yang bersangkutan mempunyai kesempatan bertumbuh yang baik, maka koefisien respon laba diperkirakan akan tinggi.

Naimah (2008) mendefinisikan koefisien respon laba merupakan koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap *unexpected accounting earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas.

Beberapa penelitian tentang koefisien respon laba menunjukkan bahwa semakin tinggi koefisien respon laba suatu perusahaan, semakin akurat informasi yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut. Penelitian berbagai macam faktor yang mempengaruhi kualitas laba atau ERC menunjukkan bahwa reliabilitas dan prediktibilitas laba sangat berpengaruh terhadap ERC dan ketidakpastian di sekitar nilai-nilai dasar perusahaan juga akan mempengaruhi ERC (Fitriana, 2012).

Penelitian lain tentang ERC, seperti penelitian Teoh dan Wong (1993) yang meneliti apakah ada perbedaan ERC antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 8* dengan perusahaan yang tidak diaudit dengan KAP *big 8*. Dan hasilnya secara signifikan ERC perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 8* lebih tinggi dibandingkan dengan ERC perusahaan yang diaudit oleh KAP non *big 8*.

2.1.3 Komite Audit

Komite audit pada dasarnya adalah pihak internal yang mengawasi kinerja agen. Dalam menerapkan *good corporate governance*, perusahaan membentuk komite audit independen yang termasuk dalam lingkungan internal perusahaan. Komite audit dimaksudkan agar pihak manajemen tidak mengungkapkan informasi yang dianggap dapat membuat pemakai laporan keuangan mengambil keputusan yang salah.

Keberadaan komite audit diharapkan mampu memberikan perlindungan bagi investor dan calon investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi mereka. Komite audit juga diharapkan dapat membantu tugas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Pengawasan yang

dilakukan termasuk terhadap kualitas dari laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan. Laporan keuangan sebelum diungkapkan harus mendapatkan opini dari auditor eksternal. Dalam kaitan ini komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan yang bersangkutan dengan auditor eksternal.

Tugas Komite Audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan Komite Audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance* dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan (Aji, 2012).

Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif yang disusun oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* (2002) tujuan dibentuknya komite audit antara lain :

1. Pelaporan keuangan

Komite Audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

2. Manajemen resiko dan kontrol

Komite Audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

3. *Corporate governance*

Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Komite Audit yang bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan dan objektivitas Dewan Komisaris memiliki fungsi untuk (Suryani, 2010) :

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama Dewan Komisaris.
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan.
3. Memungkinkan anggota non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif
4. Membantu Direktur Keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan dimana pokok persoalan yang penting dan sulit dilaksanakan dapat dikemukakan
5. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif
6. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memperkuat independensinya dari manajemen
7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

Keberadaan komite audit secara resmi dimulai sejak bulan juni tahun 2000, ditandai dengan keluarnya keputusan resmi direksi BEJ No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A : Tentang

Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Pada bagian ini dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang terdaftar di BEJ wajib memiliki Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan (Aji, 2012). Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi bank umum, dan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Beberapa ketentuan Komite Audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, antara lain sebagai berikut (Aji, 2012) :

1. Pedoman *Good Corporate Governance* (Maret, 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki komite audit
2. Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki komite audit, sebagaimana diperbaharui dengan keputusan Ketua Bapepam no. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang peraturan Nomor XI.1.5 : Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit
3. Kep. 339/BEJ/2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta memiliki komite audit
4. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit
5. Keputusan Menteri BUMN no. Kep-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit.

Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep 41/PM/2003 menyatakan :

1. BUMN maupun Emiten atau Perusahaan Publik wajib membentuk Komite Audit yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu komisaris dan dewan pengawas
2. Komite audit dipimpin oleh seorang ketua yang bertanggung jawab kepada komisaris dan Dewan Pengawas
3. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya berasal dari luar perusahaan.

Menurut peraturan yang dikeluarkan BAPEPAM anggota dari komite audit minimal tiga orang dengan, satu orang komisaris independen dan dua orang pihak independen dari luar emiten. Menurut peraturan yang dikeluarkan BI nomor 8/4/PBI/2006 komite audit perbankan minimal tiga orang, satu orang sebagai komisaris independen, minimal satu orang dari pihak independen memiliki pengetahuan dan keahlian dibidang akuntansi, dan minimal satu orang dari pihak independen memiliki keahlian dan pengetahuan dibidang hukum atau perbankan. Sedangkan menurut peraturan yang dikeluarkan kepmen BUMN nomor KEP-117/M-MBU/2002 salah seorang anggota komite audit adalah anggota komisaris yang sekaligus berkedudukan sebagai ketua komite. Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite audit.

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris (Aji, 2012).

Komite audit mempunyai peran penting dalam mengawasi perusahaan sebagai pihak internal. Perannya dalam melindungi pihak yang menggunakan laporan keuangan dengan menjaga kualitas dari laporan keuangan itu sendiri. Dibutuhkan kualifikasi tertentu dalam menjadi komite audit, dimaksudkan untuk menjaga komite audit agar tetap pada tujuan dibentuknya komite tersebut.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, dalam membantu Komisaris/Dewan Pengawas, komite audit bertugas :

1. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Ekstern sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar
2. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya
3. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur *review* yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan

berkala, proyeksi/*forecast* dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham.

4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris/Dewan Pengawas
5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan Pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris/Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun persyaratan keanggotaan komite audit sesuai Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 :

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.
5. Bukan merupakan orang dari Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit dan atau non-audit pada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam satu tahun terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris dan bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam satu tahun terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris.

6. Bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam 1 (satu) tahun terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris
7. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
8. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, Komisaris, Direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
9. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Kompetensi diperlukan dalam komite audit. Dalam menjalankan tugasnya komite audit harus memiliki kompetensi agar dapat mengawasi manajemen dengan maksimal. Bapepam mensyaratkan bahwa minimal salah satu anggota komite audit haruslah memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Dalam penelitiannya Dhaliwal *et al* (2007) mengungkapkan jika kompetensi di bidang akuntansi berhubungan positif terhadap *accrual quality*. Begitu juga dengan penelitian Defond *et al*. (2005) menemukan bahwa penunjukan komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi menimbulkan dampak positif di pasar, dibandingkan penunjukan komite audit yang tidak memiliki keahlian di bidang akuntansi yang tidak mendapatkan respon. Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan beberapa ahli, latar belakang akuntansi dan

keuangan yang dimiliki oleh komite audit dapat meningkatkan efektifitas komite tersebut.

Selain dari latar belakang akuntansi dan keuangan, komite audit harus independen. Pihak yang mengawasi manajemen harus independen agar tidak mempengaruhi kinerjanya dan hasilnya dapat dipercaya. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif (Aji, 2012).

Wardhani (2010) menjelaskan independensi dalam komite audit adalah pihak di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan usaha, hubungan keluarga, dan hubungan afiliasi dengan perusahaan, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan dan mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tanpa memihak kepada siapapun karena tidak adanya kebenturan kepentingan.

Bapepam (2004) menetapkan persyaratan bagi pihak-pihak yang menjadi anggota komite audit, yaitu :

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten

atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris, kecuali komisaris independen

3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain
4. Tidak mempunyai :
 - a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horisontal maupun secara vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik
 - b. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.

Independensi komite audit memberikan pengaruh terhadap kualitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Nama anggota komite audit haruslah diumumkan ke publik sehingga terjadi kontrol sosial terhadap independensinya (Wardhani, 2012). Jika nama dari anggota komite audit tersebut dapat diketahui publik, maka pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan dapat menilai kualitas dari informasi yang diungkapkan. Apabila informasi yang dikeluarkan menunjukkan bahwa komite audit tidak independen

atau tidak sesuai dengan persyaratan yang ada, akan mempengaruhi kualitas informasi yang diungkapkan.

Felo *et al.* (2003) menemukan adanya hubungan yang positif antara independensi komite audit dengan kualitas laporan keuangan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Chan dan Li (2008) yang menemukan bahwa kehadiran komite audit yang independen dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.4 Ukuran KAP sebagai Proksi dari Kualitas Audit

Kualitas audit termasuk hal yang sulit untuk diukur. Kualitas audit bersifat abstrak tidak ada ukuran tetap untuk mengukur kualitas audit. Menurut Teoh dan Wong (1993) pengukuran kualitas audit tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor.

DeAngelo (1991) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Lee, Liu dan Wang (1999) (dikutip oleh Hamid (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Hamid (2013) menyimpulkan audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen.

Carcello, *et. al* (1992) meringkas atribut kualitas audit menjadi 12 (dua belas) yaitu :

1. Berpengalaman
2. Memahami keahlian dalam industri klien
3. Responsif terhadap kebutuhan klien
4. Memiliki kompetensi secara teknis dalam mengaplikasikan standar audit
5. Independen
6. Bersikap hati-hati (*exercise due care*)
7. Mempunyai komitmen yang kuat terhadap kualitas
8. Melibatkan rekan/manajer KAP dalam penugasan audit
9. Melaksanakan pekerjaan lapangan audit dengan layak
10. Berinteraksi dengan komite audit klien
11. Mempunyai standar etika yang tinggi dan mempunyai pengetahuan dalam bidang akuntansi dan auditing
12. Bersikap skeptis dalam penugasan audit.

Deis dan Giroux (1992) (dikutip oleh Hamid 2013) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan kualitas audit, yaitu :

1. Lama waktu auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan. Semakin lama audit dilakukan pada klien, kualitas audit akan semakin rendah
2. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya

3. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar
4. *Review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa pekerjaannya akan di *review* oleh pihak ketiga.

Kualitas audit dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Tinggi atau rendahnya kualitas audit dapat bergantung oleh beberapa faktor. Dapat dikatakan bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilakukan oleh auditor dengan kompetensi dan independensi yang kuat, serta mempunyai bukti kuat dan objektif dalam mengeluarkan opini auditnya agar dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Kualitas audit pada dasarnya diukur dan dinilai oleh publik. Reputasi auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Para pengguna laporan keuangan mempunyai asumsi apabila audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik *big 4* atau berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional mempunyai kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional (Shalica, 2012).

Ukuran kantor akuntan publik memberikan pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Kantor akuntan publik dapat bertahan karena telah mendapatkan kepercayaan dari klien-kliennya. Kantor akuntan publik yang besar mempunyai jumlah klien yang lebih besar, para pengguna laporan keuangan pasti menganggap lebih tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh kantor akuntan

publik tersebut. Sesuai dengan pernyataan John (1991) (dikutip oleh Shalica, 2012) yang menjelaskan bahwa kualitas audit meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut.

Ukuran KAP sebagai proksi kualitas membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big four accounting firms*) dan KAP kecil (*Non big four accounting firms*). Perbedaan tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Riyatno, 2007).

Ada empat skala auditor menurut Firth dan Liao Tan (1998) (dikutip oleh Hamid, 2013), yaitu :

1. Besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP
2. Banyaknya ragam jasa yang ditawarkan
3. Luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional
4. Banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP

Beberapa penelitian menjelaskan kualitas audit dapat dipengaruhi oleh ukuran dari kantor akuntan publik yang melakukan audit tersebut. Becker *et al.* (1998), berhasil membuktikan bahwa auditor *Big 5* akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual* dibanding auditor *non Big 5*.

Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa ukuran auditor akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Lennox (1999) melihat ada dua penjelasan mengenai hubungan yang positif antara ukuran KAP dan kualitas audit, yaitu alasan reputasi dan *deep pocket* yang dimiliki oleh KAP besar. Dalam penelitiannya tersebut telah terbukti kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang

berargumen bahwa KAP besar mempunyai intensif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien (*client-specific rents*) yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat.

Ukuran kantor akuntan publik yang lebih besar akan secara langsung memberikan pengalaman yang lebih kepada setiap auditornya, karena klien yang dimiliki lebih banyak dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih kecil. Menurut Djaddang dan Agung (2002) (dikutip oleh Hamid, 2013) auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Menurut Lee (1993) (dikutip oleh Hamid, 2013) jika auditor dan klien sama-sama memiliki ukuran yang relatif kecil, maka ada probabilitas yang besar bahwa penghasilan auditor akan tergantung pada fee audit yang dibayarkan oleh kliennya. Oleh karena itu, auditor kecil ini cenderung tidak independen terhadap kliennya.

Kualitas laba yang diungkapkan oleh perusahaan dapat dilihat dari kualitas auditor yang mengaudit laporan keuangan yang bersangkutan. Secara langsung kualitas audit mempengaruhi kualitas laba yang diungkapkan perusahaan. Kualitas laba dapat dicerminkan dengan ERC, yaitu penilaian pasar terhadap kualitas informasi yang diungkapkan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai koefisien respon laba telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli di bidangnya. Penelitian yang dilakukan Shalica (2012) tentang pengaruh tenur audit, reputasi kantor akuntan publik (KAP), dan komite audit

terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya Shalica (2012) menemukan tenur audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sementara itu, reputasi KAP dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Penelitian Riyatno (2007) tentang pengaruh kualitas audit dengan proksi ukuran kantor akuntan publik terhadap koefisien respon laba. Dalam penelitiannya Riyatno (2007) menemukan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap koefisien respon laba suatu perusahaan, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan antara koefisien respon laba perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik besar dengan koefisien respon laba perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang berukuran kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2009) tentang pengaruh ukuran auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya, Herusetya (2009) menemukan bahwa masih belum ada bukti yang dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam kualitas audit yang tercermin dalam kualitas laba. Herusetya (2009) juga tidak menemukan bukti yang cukup bahwa perusahaan atau klien yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big 4* dengan spesialisasi industri berbeda dalam kualitas auditnya dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh *non-big 4*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pamudji (2010) tentang pengaruh efektifitas dan independensi komite audit terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya Pamudji (2010) menemukan independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*. Pamudji (2010)

juga menemukan bahwa keahlian komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *discretionary accruals*.

Penelitian yang dilakukan Aji (2012) tentang analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba dan manajemen laba di bursa efek Indonesia. dalam penelitiannya Aji (2012) menemukan ukuran komite audit, komite audit independen dan pertemuan komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Madinatush Shalica (2012)	Pengaruh Tenur Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen : Kualitas Laba (DACC) Variabel Independen: - Reputasi KAP - Komite Audit Variabel Kontrol : - Aliran kas bersih dari operasi - Ukuran perusahaan - Leverage - Umur perusahaan	Regresi	Tenur audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sementara itu, reputasi KAP dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba
2.	Riyatno (2007)	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap <i>Earnings Response</i>	Variabel Dependen: Earnings Response Coefficient Variabel Independen: - Ukuran kantor	Regresi	Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap koefisien respon laba,

		<i>Coefficient</i>	akuntan publik		tapi tidak ada perbedaan signifikan ERC KAP <i>big 4</i> dengan KAP non- <i>big 4</i>
3.	Antonius Herusetya (2009)	Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen: Kualitas Laba Variabel Independen : - Ukuran KAP (<i>big 4</i>) - KAP <i>big 4</i> dengan spesialisasi industri	Regresi	Belum menemukan bukti bahwa adanya perbedaan kualitas audit yang ditunjukkan dalam kualitas laba, dan tidak menemukan bukti kuat bahwa kualitas audit yang diaudit KAP <i>big 4</i> dengan spesialisasi industri berbeda dengan yang tidak.
4.	Sugeng Pamudji dan Aprillya Trihartati (2010)	Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: - Independensi Komite Audit - Keahlian Komite Audit - Frekuensi	Regresi	Independensi komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, keahlian dibidang akuntansi

			<p>Pertemuan Komite Audit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komitmen Waktu Komite Audit 		<p>berpengaruh secara positif namun tidak signifikan, frekuensi pertemuan komite audit tidak efektif dalam mengurangi manajemen laba, komitmen waktu berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba</p>
5.	Aditya Bayuputranto Aji (2012)	<p>Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dan Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba (ERC) - Manajemen Laba <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah Komite Audit - Presentasi Komite Audit Independen - Frekuensi Pertemuan Komite Audit 	Regresi	<p>ukuran komite audit, komite audit independen dan pertemuan komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

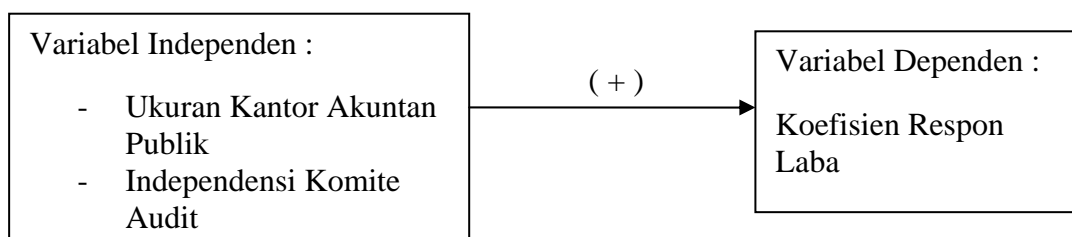
Konsep *Good Corporate Governance* melindungi para investor, karena perusahaan diharuskan membentuk komite audit sebagai badan independen di dalam lingkungan internal perusahaan. Komite audit dimaksudkan agar para manajemen perusahaan tidak mengungkapkan hal yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, komite audit harus diisi oleh orang-orang yang mampu menyakinkan dan dapat dipercaya oleh pihak eksternal perusahaan.

Koefisien respon laba menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi yang telah diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Dalam meyakinkan pihak eksternal sebagai pengguna laporan keuangan (investor), perusahaan dapat menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik sebagai pihak eksternal untuk memberikan opini atas laporan keuangan tersebut. Sinergi antara komite audit sebagai auditor internal dengan kantor akuntan publik sebagai pihak eksternal, akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Ukuran kantor akuntan publik memberikan pengaruh terhadap kualitas dari informasi yang diungkapkan perusahaan. Kantor akuntan publik yang berukuran besar mempunyai reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik dengan ukuran yang lebih kecil. Kantor akuntan publik besar memiliki sumberdaya yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih kecil, sehingga memungkinkan bekerja dengan lebih baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara independensi dari komite audit dan kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran kantor akuntan publik terhadap koefisien respon laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Koefisien Respon Laba

Koefisien respon laba merupakan respon dari pasar ketika sebuah informasi diungkapkan oleh perusahaan. Apabila respon pasar terhadap informasi yang diungkapkan tinggi, artinya informasi tersebut berkualitas. Dalam mengungkapkan informasinya, perusahaan melakukan beberapa hal yang dapat meyakinkan para investor sebagai pengguna laporan keuangan bahwa informasi yang diungkapkan tersebut benar.

Nilai koefisien respon laba digunakan juga sebagai proksi dari kualitas laba. Laba merupakan elemen yang paling diperhatikan calon investor saat laporan keuangan diungkapkan. Dengan melihat laba dari perusahaan, investor dapat menilai resiko dan keuntungan dalam berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Pihak manajemen sering kali melakukan pengungkapan laba yang baik pada perusahaan. Dalam kenyataannya, mungkin sedang terjadi penurunan laba. Hal tersebut dilakukan manajemen dalam menarik perhatian investor. Hal yang dilakukan manajemen tersebut sering kali membuat investor mengambil keputusan yang salah dalam berinvestasi.

Investor diasumsikan mengerti bidang akuntansi, tetapi tidak mendalami bidang tersebut. Tindakan yang dilakukan manajemen tidak dapat diketahui oleh pihak eksternal perusahaan karena informasi yang dimiliki tidak sebanyak pihak internal. Pengungkapan informasi yang tidak sewajarnya akan dapat merugikan investor.

Sebelum laporan keuangan diterbitkan, harus mendapatkan opini dari auditor tentang bagaimana laporan keuangan yang bersangkutan. Opini dari auditor dapat menjadi pertimbangan bagi investor, dalam melakukan penilaian terhadap informasi yang diungkapkan. Reputasi dari auditor juga mempengaruhi penilaian investor. Nilai ERC suatu saham dipengaruhi oleh kualitas laba yang dilaporkan perusahaan dan persepsi mengenai kualitas laba tersebut juga dapat dipengaruhi oleh KAP yang mengaudit perusahaan tersebut (Riyatno, 2007).

Beberapa teori yang ada menimbulkan hipotesis, bahwa ukuran kantor akuntan publik sebagai proksi kualitas audit memberikan pengaruh terhadap koefisien respon laba.

H1 : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap koefisien respon laba

2.3.2 Independensi Komite Audit Terhadap Koefisien Respon Laba

Dalam menerapkan *good corporate governance* perusahaan membentuk komite audit. Komite audit merupakan pihak independen dari lingkungan internal perusahaan. Sebagai pihak internal perusahaan, komite audit dimaksudkan mengawasi pihak manajemen dalam menjalankan tugasnya.

Keberadaan komite audit sebagai pihak independen diharapkan dapat mengurangi kegiatan pihak manajemen dalam mengungkapkan informasi yang dapat merugikan investor. Sebagai pihak internal perusahaan komite audit diasumsikan mempunyai informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan. Komite audit menjadi jembatan antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal.

Bryan *et al.* (2004) menemukan ERC lebih kuat ketika anggota komite audit independen dan ahli dalam bidang keuangan. Anderson *et al.* (2003) juga menemukan karakteristik komite audit (independensi, aktivitas dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC.

Dari beberapa teori yang ada menimbulkan hipotesis, bahwa independensi komite audit memberikan pengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

H2 : Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam menguji hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, variabel yang diteliti diklasifikasikan menjadi variabel independen, dan variabel dependen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat, apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba. Koefisien respon laba biasa digunakan para ahli untuk menilai kualitas laba atau tingkat berharganya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan.

Koefisien respon laba adalah ukuran besaran *return* abnormal suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) (Riyatno, 2007). Dalam menghitung besarnya koefisien respon laba menggunakan model data *time series* dan diperlukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama adalah menghitung besarnya *cumulative abnormal return* (CAR), lalu tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE).

Dalam menghitung *cumulative abnormal return*, menggunakan abnormal *return* sepanjang periode jendela. Model ini tidak memerlukan periode estimasi

untuk membentuk model estimasi, sehingga perhitungan *abnormal return* adalah (Aji, 2012) :

$$AR_{it} = R_{it} - RM_t$$

Keterangan :

AR_{it} : *Abnormal Return* untuk perusahaan i pada pada hari ke t

R_{it} : *Return* harian saham perusahaan i pada hari t

RM_t : *Return* indeks pasar pada hari ke t

Cumulative abnormal return dijelaskan dengan :

$$CAR_{i(t1,t2)} = \sum_{t=t1}^{t2} AR_{it}$$

Keterangan :

AR_{it} : *Abnormal Return* untuk perusahaan i pada pada hari ke t

$t1,t2$: Panjang interval *return* (periode akumulasi) dari hari t1 hingga hari t2. Periode akumulasi *return* adalah 5 hari *return* meliputi tanggal pengumuman laba, 2 hari sebelum dan 2 hari sesudah pengumuman laba (Aji, 2012).

Tahap kedua dalam menghitung koefisien respon laba adalah dengan menghitung *unexpected earnings* (UE). *Unexpected earnings* dalam penelitian ini dihitung dengan dengan model *random walk* (Aji, 2012) :

$$UE_{it} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{E_{it-1}}$$

Keterangan :

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

E_{it} : Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

E_{it-1} : Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya ($t-1$)

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik dan independensi komite audit.

3.1.2.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Dalam melakukan tugas audit, auditor diharuskan untuk memberikan opini sesuai dengan yang mereka temukan. Dalam memberikan opini yang seharusnya, auditor harus tidak terpengaruh oleh pihak manapun atau independen. Auditor dengan reputasi yang baik diasumsikan independen dalam menjalankan tugasnya. Auditor dengan reputasi yang baik tercermin dengan kantor akuntan publik yang besar. Oleh karena itu, ukuran kantor akuntan publik terbagi menjadi dua yaitu kantor akuntan *big 4* dengan kantor akuntan publik *non-big 4*.

Sesuai dengan penelitian Shalica (2012), variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big 4*, nilai 0 jika sebaliknya. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big 4* tersebut adalah:

1. Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana & Rekan, berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers* atau biasa disebut PWC.
2. Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio, berafiliasi dengan *Deloitte Tohce Tomatsu Limited* atau biasa disebut dengan Deloitte.

3. Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman & Surja, berafiliasi dengan *Ernst & Young* (EY).
4. Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Widjaja, berafiliasi dengan KPMG.

3.1.2.2 Independensi Komite Audit

Komite audit merupakan badan independensi yang berada didalam lingkungan internal perusahaan. Berdasarkan persyaratan yang ditentukan Bapepam (2004) menetapkan persyaratan bagi pihak-pihak yang menjadi anggota komite audit, yaitu :

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris, kecuali komisaris independen
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain

4. Tidak mempunyai :
- a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horisontal maupun secara vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
 - b. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.

Independensi dalam penelitian ini diukur dengan mengadopsi penelitian yang dilakukan Aji (2012).

Independensi komite audit (ACINDP) diperoleh dari perhitungan :

$$ACINDP = \frac{\text{jumlah anggota} - \text{jumlah anggota independen}}{\text{jumlah anggota}}$$

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti (Shalica, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2011. Sampel yang diambil dalam penelitian ini merupakan sampel yang mewakili populasi dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Metode penentuan sampel menggunakan metode

purposive sampling. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti (Millatina, 2012).

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel merupakan perusahaan manufaktur terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang aktif menjual sahamnya selama periode 2009 – 2011.
2. Sampel merupakan perusahaan manufaktur yang mengungkapkan *financial report* dan *annual report* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011.
3. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap tentang komite audit dikeluarkan dari sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data variabel bebas (Sulistiyowati, 2010).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan yang menjadi sampel. Serta informasi lengkap mengenai komite audit perusahaan sampel. Data tersebut dapat diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro, website IDX dan Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Pustaka

Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan semua referensi berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara teoritis mengenai penelitian ini. Dengan dasar teori yang kuat penelitian ini akan dapat digunakan oleh berbagai kalangan

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan seluruh data sekunder dan informasi yang digunakan untuk menjawab masalah yang ada didalam penelitian ini. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999) (dalam Aji, 2012) dokumentasi adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa. Sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai

minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Dalam uji ini mempunyai tujuan untuk menguji, apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran dari data (titik pada sumbu diagonal grafik). Apabila titik menyebar disekitar diagonal dan mengikuti garis tersebut maka regresi telah terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006).

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini digunakan dengan membuat hipotesis.

Ho : data residual berdistribusi normal

Ha : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi menunjukkan lebih besar 5%, maka Ho diterima. Artinya, data tersebut terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui, apakah ada korelasi antar variabel independen di dalam model regresi (Ghozali,2006). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak ada multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan :

1. Nilai *tolerance* dan lawannya
2. *Variance inflation factor* (VIF)

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2006). Apabila terjadi korelasi, maka ada problem korelasi. Autokorelasi dapat muncul akibat penelitian yang dilakukan di masa lalu berurutan dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan Durbin-Watson (DW test). Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi ditentukan dengan :

Tabel 3.1

Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah didalam regresi yang digunakan ditemukan ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik untuk digunakan adalah yang

tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam menguji heterokedastisitas ini menggunakan uji Glejser, dan melihat grafik *scatterplot*. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika hasil Glejser menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang nilai signifikansinya dibawah 5%, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas. grafik *scatterplot* mempunyai ketentuan sebagai berikut :

1. Jika ditemukan pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur. Grafik tersebut telah menunjukkan heterokedastisitas.
2. Jika tidak ditemukan pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Grafik tersebut tidak menunjukkan heterokedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh yang dihasilkan dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi ini juga digunakan untuk mengestimasi rata-rata nilai populasi atau nilai dari rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independennya. Dalam analisis ini juga dapat mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan, serta menunjukkan arah hubungan antar variabel tersebut.

Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini telah dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \alpha + \beta_1 UE + \beta_2 KAP + \beta_3 ACIND + \beta_4 UE * KAP + \beta_5 UE * ACIND + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR = Return abnormal akumulasian

UE = Laba kejutan

KAP = Ukuran KAP, dengan variabel *dummy* 1 = *big 4*, dan 0 = *nonbig4*

ACIND = Independensi komite audit

UE*KAP = Interaksi antara ukuran KAP dengan laba kejutan

UE*ACIND = Interaksi antara independen komite audit dengan laba kejutan

α = Konstansta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien variabel

ε = Error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi adalah antara 0 dan satu. Jika nilai R^2 mendekati satu, maka model yang digunakan semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai yang mendekati satu tersebut juga menjelaskan bahwa semua variabel independen yang digunakan memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dapat memprediksi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui, apakah semua variabel independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini nilai signifikansi adalah 5%. Jika nilai signifikansi atau f kurang dari 0,05 maka semua variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara masing-masing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 5%. Pengambilan keputusan dijelaskan secara berikut :

- a. H_0 akan diterima jika nilai probabilitas ($\text{sig } t$) $> 0,05$
- b. H_0 akan ditolak jika nilai probabilitas ($\text{sig } t$) $< 0,05$